UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Praktik Berkesenian Karawitan Komunitas Gayam 16 Yogyakarta: Antara Pakem dan Spirit Warisan Dunia
Novel Adryan Purnomo, Dr. Phil. Oki Rahadianto Sutopo, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Pelestarian seni tradisional menjadi sebuah agenda penting dan terus menerus digaungkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Agenda pelestarian seni tradisional seringkali masih berfokus untuk menjaga nilai-nilai tradisi yang dianggap orisinal karena dianggap merepresentasikan identitas nasional masyarakatnya termasuk seni karawitan. Dengan menjeda perayaan seni sebagai aspek estetis, tesis ini mengutamakan perspektif kritis untuk membedah fenomena dominatif dalam ranah seni karawitan. Seni karawitan sebagai sebuah seni musik tradisional yang hidup di ranah seni Yogyakarta tidak terlepas dari fenomena-fenomena dominatif. Di dalamnya para pengrawit sebagai agen bertarung untuk memperebutkan posisi dominan dalam ranah seni karawitan. Berdasarkan kompleksitas dinamika pertarungan tersebut tesis ini mengkaji praktik sosial Komunitas Gayam 16, salah satu agen yang melawan dominasi, dengan mempertentangkan antara pakem dengan spirit warisan dunia dalam kerangka Praktik Sosial Bourdieu. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif etnografi kritis melalui mekanisme kerja lapangan sejak Januari 2025 – Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakem bekerja sebagai doxa dalam ranah pertarungan seni karawitan. Para seniman konservatif menggunakan pakem sebagai alat kekuasaan yang dominatif. Praktik sosial Komunitas Gayam 16 memproduksi heterodoxa untuk melawan doxa melalui pertaruhan kapital mereka. Spirit gamelan, komunalitas dan spirit warisan dunia menjadi heterodoxa yang muncul dari kesadaran akan pilihan lain (heresis) dari pakem sekaligus melawan doxa dan ortodoxa. Terbukanya eksklusivitas seni karawitan menunjukkan bahwa Gayam 16 berhasil membukanya dari sangkar pakem yang membelenggu. Dan dengan strategi tersebut, Gayam 16 berhasil membawa gamelan ke panggung dunia melalui Yogyakarta Gamelan Festival, membukanya sebagai seni kolaboratif lintas genre dan negara hingga beradaptasi dengan disrupsi digital dalam ranah seni karawitan.

Kata kunci: seni karawitan, pakem, praktik sosial, doxa, Gayam 16, dominasi, perlawanan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Praktik Berkesenian Karawitan Komunitas Gayam 16 Yogyakarta: Antara Pakem dan Spirit Warisan Dunia
Novel Adryan Purnomo, Dr. Phil. Oki Rahadianto Sutopo, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The preservation of traditional arts has become a key priority and is continually emphasized in Indonesian society. Efforts to preserve traditional arts often remain focused on safeguarding traditional values deemed authentic, as they are considered to represent the national identity of the people, including karawitan. By setting aside the celebration of art as an aesthetic aspect, this thesis prioritizes a critical perspective to analyze dominant phenomena within the realm of karawitan. Karawitan, as a traditional musical art form thriving within the Yogyakarta arts scene, is inextricably linked to dominant phenomena. Within this context, the musicians as agents compete to secure a dominant position in the realm of karawitan. Given the complexity of these dynamics, this thesis examines the social practices of the Gayam 16 Community, one of the agents resisting this dominance, by contrasting traditional norms with the spirit of world heritage within the framework of Bourdieu's theory of social practice. The research was conducted using a critical ethnographic qualitative research method through fieldwork from January 2025 to February 2026. The results show that pakem functions as doxa in the realm of karawitan art competition. Conservative artists use pakem as a tool of dominant power. The social practices of the Gayam 16 Community produce heterodoxa to challenge this doxa by staking their capital on it. The spirit of gamelan, communalism, and the spirit of world heritage have become a form of heterodoxy that emerges from an awareness of alternatives (heresy) to established norms, while simultaneously challenging doxa and orthodoxy. The breaking down of exclusivity in karawitan art demonstrates that Gayam 16 has succeeded in freeing it from the confines of restrictive norms. And with that strategy, Gayam 16 successfully brought gamelan to the world stage through the Yogyakarta Gamelan Festival, presenting it as a collaborative art form that transcends genres and national borders and adapting to digital disruption in the realm of traditional Javanese music.

Keywords: *karawitan art, pakem, social practice, doxa, Gayam 16, domination, resistance.*